

Fungsi dan Peranan Musik dalam Pencapaian Tujuan Peribadatan: Studi Kasus pada Ibadat Ekaristi di Gereja Katolik Keuskupan Manado

¹ Perry Rumengan, ² RA. Dinar Sri Hartati
Universitas Negeri Manado

¹ rumenganperry@gmail.com, ² srihartatidinar@gmail.com

Abstrak

Musik dalam peribadatan Gereja Katolik merupakan bagian integral. Tidak ada ibadat Katolik tanpa kegiatan bermusik, lebih khusus bernyanyi. Artikel ini memaparkan fungsi dan peranan musik dalam mewujudkan ibadat yang berkualitas, serta tercapainya tujuan peribadatan dalam konteks umat Katolik di Keuskupan Manado secara khusus dalam liturgi Ekaristi. Melalui pendekatan psikologi musik, musikologi, etnomusikologi, ditunjang metode deskriptif kualitatif, ditemukan, bahwa musik sangat berpengaruh selain bagi kelancaran dan tercapainya tujuan peribadatan, juga secara khusus tercapainya kepuasan spiritual umat, sebagai dampak terwujudnya komunikasi instensif dengan sang pencipta.

Kata kunci: Fungsi musik, Ibadat Ekaristi, Keuskupan Manado

Abstract

In Catholic church worship, music is an integral part. There is no Catholic worship without music, especially singing. This article describes about the function of music in realizing the quality worship in Manado diocesan context, especially in eucharistic liturgy. By psychology of music, musicology, and ethnomusicology approach, supported by qualitative descriptive method, invented, that beside music giving influences to the smoothness and the achievement of purpose of the worship, also in particular to the congregation achievement of spiritual satisfaction as the impact of the achievement of intensive communication with the creator.

Keywords: Function of music, Eucharistic Worship, Manado diocesan

I. Pendahuluan.

Gereja Katolik adalah gereja Kristen tertua. Dibanding dengan aliran atau denominasi lain dalam lingkup gereja Kristen, gereja Katolik lebih memusatkan peribadatnya pada ritual, secara khusus Ekaristi. Ekaristi adalah puncak peribadatan dalam gereja Katolik. Dalam Ekaristi umat mengenang dan menghayati akan kurban Kristus untuk menyelamatkan dunia. Dalam Ekaristi umat menyantap tubuh dan darah Kristus, pada bagian komuni, sebagai lambang menyatunya umat dengan Kristus sebagai Tuhan dan penyelamat hidupnya. Kurban Kristus dilambangkan dalam rupa hosti (roti) dan anggur.

Pada gereja Kristen yang lain, ibadat lebih pada mendengarkan firman Tuhan, memahami dan menghayati untuk ditindaklanjuti dengan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam gereja Katolik firman diekspresikan dalam wujud ritual sakral, sebagai sakramen atau tanda kehadiran Allah. Dalam perayaan tersebut umat bukan sekadar menghayati, tetapi lebih dari itu benar-benar menyatu dengan Kristus, dan ikut merasakan pengorbanan Kristus dalam menjalankan rencana keselamatan Allah bagi dunia, demikian dengan menyatunya dengan Kristus, segala aktifitas hidupnya benar-benar digerakkan dan disinari oleh kasih Kristus.

Dalam peribadatan yang dilaksanakan pada gereja Katolik, musik memiliki peranan dan fungsi yang sangat penting. Keberadaan musik bukan sekadar

selingan atau pengiring ibadat, akan tetapi musik benar-benar menjadi sarana yang sangat menentukan dalam mewujudkan aktifitas penghayatan dan peresapan, yang akan dikonkretkan dalam praktik hidup sehari-hari, serta yang utama adalah bagaimana dalam ibadat tersebut, umat dapat merasakan penyatuannya dengan Kristus.

Menjadi sangat penting untuk diketahui, yakni bagaimana pengaruh musik dalam peribadatan sehingga umat yang mengikuti perayaan dapat mencapai tujuan peribadatan yakni menyatu dengan Tuhan dan demikian hidupnya benar-benar digerakkan oleh kehendak Tuhan. Artinya, sebagai dampak mengikuti peribadatan, umat terdorong untuk dapat melaksanakan karya kasih Tuhan dalam kehidupan kesehariannya. Inilah maksud serta tujuan riset yang dilaksanakan. Tulisan ini untuk memaparkan hasil penelitian mengenai pengaruh musik dalam perayaan Ekaristi di gereja Katolik Keuskupan Manado, baik dari segi keberhasilan perayaan juga, yang utama adalah tercapainya tujuan peribadatan yakni menyatunya jiwa umat dengan Tuhan (Jawa: *manunggal ing kawulo gusti*).

Perry Rumengan dalam makalahnya yang disampaikan dalam workshop musik gereja pada seniman Katolik se-Keuskupan Manado, Oktober 2020 di wisma Lorenzo Lotta Minahasa mengatakan, bahwa sesungguhnya tujuan peribadatan adalah bagaimana hati atau jiwa umat dapat menyatu dengan Tuhan.

Seperti pandangan Ghazali yang juga sama dengan pendapat sufi Mesir yakni Dzun Nun (861 M) mengatakan, bahwa dengan mendengarkan musik seseorang dapat menjadi dekat dengan Tuhan, bahkan mampu menemukan Tuhan. Yang mendengar terus dengan rohaniah akan tertuntun sampai pada Tuhan, sedangkan yang mendengar secara sensual akan jatuh pada kelalaian dan kesesatan¹.

Komunikasi antara manusia dengan Tuhan terjadi pada alam bawah sadar. Untuk dapat berkomunikasi dengan sang pencipta seseorang perlu mencapai alam bawah sadar. Musik memberikan akses untuk terwujudnya kondisi ini. Merritt mengatakan, bahwa kekuatan musik menjadi begitu kuat karena reaksi terhadap musik terjadi di pikiran bawah sadar. Musik mempengaruhi denyut nadi dan membawa seseorang ke konteks rasa yang telah lewat. Musik mampu menembus jauh ke dalam kesadaran kita, karena gambaran yang dipicu oleh musik tidak berhubungan dengan analisis kritis. Gambaran mental itu diserap secara serta merta dan langsung. Tanpa disadari musik yang tepat dapat membuat kita terhubung dengan sebuah produk yang tidak akan dipilih secara sadar². Musik menciptakan reaksi tersebut karena kita hidup di dalam bunyi-bunyian demikian bunyi-bunyian pun hidup dalam diri kita. Hal ini dikarenakan, bahwa tubuh manusia merupakan pemantul gema dan

manusia bereaksi terhadap pola-pola getaran yang ada di sekeliling manusia³.

Manusia berhubungan dengan Tuhan, karena manusia ingin mendapatkan apa yang dibutuhkan. Sesuatu yang berguna tersebut tidak lain adalah kebahagiaan. Sesungguhnya, sejatinya kebahagiaan manusia tidak lain adalah ketika manusia dapat melaksanakan kehendak Tuhan (melayani dan mengasihi Tuhan) dengan sepenuh hati. Sesungguhnya Tuhan ada dalam diri manusia. Demikian menyenangkan hati Tuhan pada hakikatnya adalah membahagiakan diri sendiri, sedangkan membahagiakan diri sendiri hanya dapat terwujud ketika kita dapat melayani sesama dengan tulus dan sepenuh hati tanpa pamrih. Adapun kehendak Tuhan tidak lain adalah melaksanakan kasih. Semua ini hanya dapat terwujud apabila seseorang telah mengalami penyatuan dengan Tuhan atau kepenuhan dalam Tuhan dalam wujud rasa keberlimpahan yang tidak dapat diekspresikan dengan kata-kata.

Untuk mencapai kondisi, di mana umat dapat merasakan penyatuannya dengan Tuhan, serta hati umat tergerak untuk melaksanakan kehendak Tuhan, diperlukan suasana peribadatan yang kondusif. Suasana ini harus benar-benar diwujudkan. Salah satu elemen yang sangat mempengaruhi terwujudnya kondisi

¹ Jean Louis Michon, "Musik dan tarian dalam Islam", dalam Seyyed Hossein Nashr (ed.), (Bandung: 2003) hlm. 598-599.

² Stephanie Merritt, "*Simfoni Otak*, terj. Lala Herawati Hharma, (Bandung: 2003) hlm. 90-91.
³ Ibid, hlm. 92.

ini adalah musik. Lewis, Dember, Scheffert dan Radenhausen melalui risetnya telah membuktikan, bahwa musik memiliki pengaruh yang kuat terhadap suasana hati⁴. Dikatakan, bahwa musik dengan kategori positif menghasilkan suasana hati yang positif, demikian sebaliknya. Demikian secara tidak langsung dikatakan, bahwa suasana hati seperti apa yang diinginkan dapat ditata melalui musik.

Hasil penelitian T. Taniguchi menunjukkan, bahwa kata-kata positif diingat lebih baik ketika mendengar musik gembira sementara kata-kata negatif diingat lebih baik saat mendengar musik sedih⁵. Dari pendapat ini dapat disimpulkan juga, bahwa untuk mengenang atau merenungkan kisah-kisah yang bersifat sedih, lebih tepat menggunakan lagu-lagu atau nyanyian yang beratmosfir sedih atau melankolis, sebagai contoh dalam perayaan Kematian Kristus pada Jumat Agung. Sebaliknya untuk mengenang kisah-kisah gembira lebih cocok menggunakan lagu-lagu yang bersuasana gembira. Sebagai contoh, lagu-lagu untuk mengenang kisah sengsara Kristus lebih cocok beratmosfir sedih agar umat dapat merasakan atau ikut merasakan apa yang dirasakan atau dialami oleh Kristus dalam penderitaan untuk menjalankan rencana keselamatan Allah, menebus dosa dunia.

Sebaiknya, untuk dapat merasakan suasana kemenangan dalam masa Paskah sebaiknya menggunakan lagu-lagu yang beratmosfir gembira, agar umat dapat merasakan sukacita iman yang didapat atas kebangkitan Kristus sebagai tanda kemenangan.

Isi pewartaan dalam peribadatan dapat dilihat, baik pada bacaan-bacaan kitab suci maupun pada syair-syair dalam nyanyian. Adapun musik yang digunakan untuk syair-syair dalam lagu yang dinyanyikan tidak lain merupakan elemen pemicu dan pengkonkretisasi asosiasi rasa yang sesuai dengan isi syair. Seperti dikatakan Johan Salim, bahwa pengalaman seseorang (umat) hanyalah sekumpulan memori, yang mana pada gilirannya apa yang diingat sangat tergantung pada hubungan antara bahasa (syair) dan musik (melodi)⁶. Selanjutnya Salim mengatakan, bahwa suasana hati sangat dipengaruhi oleh kecocokan antara musik dan syair dalam lagu, dan ini akan sangat membantu meningkatkan memori.

Sebagai bukti keberhasilan tercapainya tujuan peribadatan dengan musik sebagai sarana asosiasi dan penggerak adalah ketika dalam ibadat muncul niat yang kuat dalam diri umat untuk melaksanakan pekerjaan pelayanan sesuai dengan perintah Tuhan dan terlibat

⁴ L.M. Lewis, Dember dkk, "Can Experimentally Induced Mood Affect Optimism and Oessimism Scores?" *Curr. Psychol.: Devel., Learn, Person., Social*, (1995), hlm. 29-41).

⁵ T. Taniguchi, {Mood Congruent Effects by Music on Word Recognition}{Japanese Lang.}, (1991), hlm. 62, 88 – 95.

⁶ Djohan, "Psikologi Musik", (Yogyakarta: 2005), hlm. 51.

dalam karya keselamatan. Bukti lain juga adalah di mana selesai ibadat umat dengan hati menggebu-gebu siap untuk melaksanakan pelayanan tersebut secara konkret dalam kehidupan nyata. Sampai pada tahap ini keberadaan musik masih dapat sangat berpengaruh. Seperti pendapat Stratton dan Zalanowski yang mengatakan, bahwa tindakan dapat dipengaruhi oleh musik yang didengar⁷. Hal ini terbukti dari hasil penelitiannya pada kerja seorang pelukis, di mana lukisan yang dihasilkan oleh seorang pelukis ternyata sangat dipengaruhi oleh musik yang didengarnya. Stephanie Merritt mengatakan, bahwa apabila kita menjadi selaras dengan batin kita, maka kita dapat mengundang yang tidak tampak untuk menciptakan satu bentuk, format, dan warna-warni kesadaran kita. Dengan musik kita dilatih bagaimana menghubungkan pikiran bawah sadar dengan pikiran sadar kita. Oleh sebab itu, kita harus memilih musik yang bermafaat yang bisa membantu kita menumbuhkembangkan tubuh yang sehat dan pribadi yang menyeluruh⁸.

Memang disadari, bahwa efek musik bagi pendengar tentu berbeda-beda. Antara orang yang memiliki pengetahuan

musik dengan orang awam berbeda dalam persepsinya. Umumnya orang yang memahami musik, persepsinya lebih pada tindakan kognisi yang berhubungan dengan analisis terhadap bunyi yang didengar, sedangkan bagi kaum awam lebih pada afeksi atau rasa yang dipengaruhi oleh bunyi musikal dan tentu sangat dipengaruhi oleh pengalaman bunyi yang mempengaruhi asosiasinya. Hal ini seperti dibuktikan juga oleh Lee Bartel melalui alat tesnya CART-M (*Cognitive-Affective, Response Test*), yang mana ditunjukkan, bahwa respons musik Klasik lebih kognitif dibanding Jazz atau Country. Dikatakan, bahwa subjek yang memiliki pengetahuan tentang teori musik akan merespons secara kognitif, sedangkan pendengar yang tidak terlatih menanggapinya lebih pada soal afeksi⁹, sekalipun secara psikis banyak juga emosi dipengaruhi oleh warna suara atau karakter ekspresi musiknya. Hal ini dapat dibandingkan juga dengan pendapat Gabrielson dan Juslin, yang mengatakan, bahwa efek emosi dapat dipengaruhi oleh tipe instrumen musik atau pun ekspresif tidaknya seseorang dalam bernyanyi¹⁰.

⁷ V. N. Stratton dan A.H. Zalanowsky, "The effects of Music and Paintings on Mood", (1989), hlm. 30-41.

⁸ Stephanie Merritt, "*Simfoni Otak*, terj. Lala Herawati Hharma, (Bandung: 2003) hlm. 94.

⁹ Lee R. Bartel, "The Development of The Cognitive Affective Response Test" (1992), hlm. 15-26.

¹⁰ A. Gabrielson, dan P.N. Juslin, "Emotional Expression in Music Performance: Between the Performers Intention and the Listeners Experience", (1996), hlm. 68-91.

II. Metode

Dalam penelitian ini digunakan metode pengumpulan data melalui wawancara intensif pada sejumlah umat dari berbagai kalangan umur pada sejumlah perayaan Ekaristi yang menggunakan berbagai musik, atau kelompok penyanyi liturgi yang berbeda-beda di sejumlah gereja Katolik di Keuskupan Manado. Pendekatan yang digunakan lebih pada psikologi musik dengan menggunakan pendekatan payung yakni musikologi dan etnomusikologi antara lain menyangkut hubungan musik dengan suasana hati, emosi, spiritual, dan tindakan.

III. Hasil dan Pembahasan

Musik Dalam Peribadatan Umat Katolik Keuskupan Manado.

Seperti halnya umat Katolik di seluruh dunia, demikian juga umat Katolik keuskupan Manado dalam peribadatannya menggunakan musik. Dalam peribadatan Katolik, musik dalam hal ini nyanyian-nyanyian yang digunakan, semuanya sesuai dengan kebutuhan bagian-bagian dalam liturgi. Seperti diketahui bahwa dalam ibadat Ekaristi terdapat empat bagian yakni ritus pembuka, liturgi sabda, liturgi Ekaristi, dan ritus penutup.

Dalam liturgi Ekaristi terdapat dua bagian penting yakni liturgi sabda/firman dan liturgi Ekaristi. Dalam liturgi sabda, umat disuguhkan dengan bacaan-bacaan sesuai tema liturgi dan dilanjutkan dengan pengajaran (kotbah). Pengajaran ini berisi

pemahaman akan isi bacaan atau sabda Allah, yang mana dimaksudkan agar bacaan itu dipahami, direnungkan, dan dihayati serta muncul satu niat untuk melaksanakan apa yang disampaikan dalam sabda tersebut. Selesai bacaan sabda yang satu dilanjutkan ke bacaan sabda berikutnya dan di antara kedua bacaan itu terdapat lagu antar bacaan. Dalam lagu antar bacaan syairnya berisi ajakan agar umat dapat merenungkan dan menghayati sabda Tuhan atau firman yang disampaikan. Melodi yang digunakan sangat mengikat dengan emosi-emosi syair yang disampaikan sehingga umat benar-benar dapat merasakan isi firman tersebut, termasuk emosi yang ada dalam firman tersebut.

Yang sangat menarik dalam penelitian ini adalah komentar dari umat yang mengikuti perayaan dengan intens yakni ketika lagu dinyanyikan, tercipta dorongan dari dalam diri mereka secara tanpa paksaan untuk ingin segera melaksanakan apa yang disampaikan Tuhan dalam firmanNya tersebut. Musik dapat menghipnotis pendengar sehingga muncul dorongan dari dalam diri sendiri secara serta merta untuk melakukan sesuai dengan apa yang muncul dalam asosiasi pendengar. Hal ini selaras dengan yang disampaikan Merritt bahwa musik mempengaruhi emosi tanpa dapat

dianalisa bahkan dipahami¹¹. Bahasa hati dapat menjangkau otak, baik otak kiri korteks serebri atau sistem limbik yang tanpa reaksi pada komunikasi intelektual murni. Musik menyertakan hati dalam proses pembelajaran musik. Musik tercipta dari hati dan bukan hanya dari pikiran. Salah satu aspek yang sangat kuat dari musik adalah kelengkapan dan kemampuannya untuk merangsang reaksi menyeluruh di dalam tubuh manusia. Bila kita mendengar musik, maka tubuh kita akan bereaksi secara menyeluruh. Tubuh hanya akan bereaksi apabila terjadi perubahan emosi karena emosi dapat merubah fungsi tubuh. Yang dirasakan tubuh mempengaruhi proses berpikir dan selanjutnya akan mempengaruhi jiwa termasuk keinginan atau perasaan lain untuk mendekatkan diri pada Tuhan. Musik melibatkan semua tingkatan otak dan kepribadian secara seketika.

Bahwa setiap bagian liturgi dalam ibadat Katolik Keuskupan Manado hampir selalu melibatkan musik, entah dalam konteks meresapi karya keselamatan Tuhan, atau melaksanakan kehendak Tuhan, dll. Umat merasa bahwa musik sangat mempengaruhi rasa dan emosi mereka, bahkan dapat menggerakkan inisiatif dan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan firman yang didengar.

Ketika pada bagian konsekrasi yakni pemberkatan roti dan anggur pastor

yang memimpin melakukannya dengan menyanyi sangatlah berbeda dengan ketika pastor melakukannya hanya dengan membaca atau berbicara biasa. Atmosfir peribadatan akan terasa sangat berbeda ketika bagian-bagian liturginya dibawakan dalam bentuk nyanyian. Dalam liturgi Katolik pada perayaan-perayaan besar seperti tri hari suci yakni Kamis Putih, Jumat Agung dan Malam Paskah, serta Natal dapat dikatakan, bahwa hampir semua bagian liturgi dalam gereja Katolik di Keuskupan Manado dinyanyikan. Gaya-gaya menyanyi bermacam-macam dan banyak sekali terdengar gaya resitatif. Gaya resitatif ini umumnya dilakukan oleh pastor pemimpin. Bacaan-bacaan yang biasa hanya dibaca menjadi lebih beremosi ketika dibawakan dengan cara bernyanyi secara resitatif. Benarlah ungkapan mengatakan *bene cantat bis orat* yang artinya bernyanyi yang baik sama dengan dua kali berdoa. Perayaan akan dapat dirasa sangat sedih, sangat khusuk, sangat gembira, dan sangat mulia dan sebaliknya dapat saja kacau, semuanya sangat banyak dipengaruhi oleh musik yang diekspresikan, baik dalam nyanyian umat atau dalam instrumen musiknya.

Diakui oleh umumnya umat di Keuskupan Manado, bahwa musik dapat mempengaruhi komunikasi mereka dengan sesama umat, dan hal ini dapat mempengaruhi persepsi dan keputusan

¹¹ Stephanie Merritt, "Simfoni Otak, terj. Lala Herawati Hharma, (Bandung: 2003) hlm. 126.

untuk melaksanakan kehendak Tuhan. Merritt mengatakan, bahwa music dapat mempengaruhi transaksi seseorang dengan dunia. Suasana hati yang disebabkan oleh musik merubah persepsi, perhatian, serta ingatan, dan kondisi ini sangat mempengaruhi keputusan seseorang bagi kondisi mental dan emosinya. Cara berpikir dan cara bertindak, baik secara langsung maupun tidak disadari, mengakses sampai ke lapisan bawah sadar otak manusia.

Sangat jelas terbukti, bahwa musik menjadi sarana dan pintu masuk berbagai hal untuk dapat masuk ke alam bawah sadar. Hal inilah yang sangat mempengaruhi umat Katolik Keuskupan Manado, di mana mereka dapat menemukan suasana spiritual yang ideal yang sangat dirindukan untuk tercapai dalam peribadatan. Sekalipun tidak secara langsung, akan tetapi akses sudah disiapkan oleh gelombang atmosfer musik untuk seseorang dapat mengalami emosi yang seperti dikatakan Sloboda, sebagai sesuatu yang sudah teragendakan¹².

Atmosfir dari nyanyian-nyanyian yang dinyanyikan sangat mempengaruhi emosi umat Katolik Keuskupan Manado, dalam arti bukan hanya sekedar memberikan suasana tertentu, akan tetapi melalui atmosfer lagu tersebut umat merasa

tergerak untuk menghayati serta dengan niat yang kuat bergerak untuk mengkonkretkan dalam karya nyata. Demikian sabda tidak hanya sekedar merupakan kata-kata semata melainkan benar-benar menjadi firman yang hidup dalam wujud karya nyata. Hal ini selaras dengan pendapat para ahli fisika quantum, yang mengatakan bahwa tindakan fisik dapat dipengaruhi oleh gelombang atmosfer musik yang didengar seseorang. Seperti dikatakan oleh Max Plank dengan teori quantum 1900, Einstein dengan teori relativitas, yang dirumuskan tahun 1905, David Bohm dan Fritjof Capra, kesemuanya mengatakan, bahwa zat sebenarnya adalah energi dan energi sesungguhnya adalah getaran¹³. Musik merupakan gelombang getaran demikian musik adalah energi yang dapat menggerakkan.

Liturgi Ekaristi adalah bagian terpenting. Dalam Ekaristi umat menyatu dengan Tuhan dalam perjamuan kudus. Dalam perayaan ini, umat menyelami dan merasakan betul pengorbanan Kristus bagi penebusan dan keselamatan manusia, yang diwujudkan dalam ritual pemberkatan roti dan anggur sebagai tubuh dan darah Kristus yang dikurbankan untuk manusia. Pada bagian ini roti dan anggur diberkati dan sangat diyakini oleh umat Katolik,

¹² A.J. Sloboda, "Empirical Studies of Musical Affect". In Riess-Jones, M. & Hollerman, S. (eds.), (Washington: 1992), hlm. 33-45.

¹³ Gary Zukav, "The Dancing Wu Li Masters" (New York: 1979), hlm. 27.

bahwa melalui proses transsubstansial roti dan anggur sungguh-sungguh menjadi tubuh dan darah Kristus sendiri. Tubuh dan darah Kristus itu disantap oleh umat sehingga Kristus sungguh-sungguh menyatu dengan tubuh dan jiwa umat sendiri. Diharapkan segala tindakan umat diterangi dan digerakkan oleh cahaya kasih Kristus.

Ketika komuni, yakni umat menyantap tubuh dan darah Kristus, terdapat musik entah iringan instrumental dari organ pengiring atau nyanyian, yang mana musik atau nyanyian tersebut benar-benar mempengaruhi psikis umat untuk dapat benar-benar merasakan kurban Kristus bagi manusia. Kurban Kristus ini merupakan tanda kasih Allah yang telah menjadi manusia dalam diri Kristus, yang tak terhingga bagi manusia sebagai anak-anakNya. Umat Katolik Keuskupan Manado sangat merasakan kondisi psikologis ini. Dalam kondisi inilah hati setiap umat yang benar-benar sudah menyatu dengan Tuhan terasa didorong untuk terlibat bersama Kristus berkorban atau melayani sesama. Kondisi ini sama dengan yang disampaikan Ibn Khurdabih (300H/912M), yang mana musik (*Ghina*) mampu menggerakkan jiwa, memperhalus emosi dan mempertajam akal. Dikatakan bahwa, mulanya musik memberikan makna bagi emosi sehingga perasaan

menjadi penuh dan berlimpah ruah. Kepenuhan tersebut turun menuju jiwa, di sini seseorang mengalami vibrasi, bergetar berlimpah keindahan. Saat jiwa bergetar dan emosi menjadi penuh, akal seakan memiliki sayap, yang lembut, tajam dan kuat terbang mengitari dimensi waktu yang paling abstrak dari ketinggian kesadaran. Di sinilah jiwa manusia menyatu dengan Tuhan¹⁴. Dengan menyatu dengan Tuhan, akan muncul dalam hati umat satu niat yang kuat untuk menyenangkan hati Tuhan dengan melaksanakan apa yang dikehendakiNya.

Nyatalah, bahwa nyanyian dapat membantu umat untuk mengenang akan karya keselamatan yang dibuat Kristus bagi manusia. Suasana hati yang tercipta ini selaras pula dengan yang dikatakan Chastain, Seibert, dan Ferraro¹⁵, yang mana musik memiliki pengaruh kuat terhadap suasana hati, memberikan efek mempertajam perhatian dan membantu umat menghayati isi pewartaan melalui syair yang ada dalam nyanyian tersebut.

Sekalipun nyanyian yang digunakan dalam perayaan Ekaristi di Keuskupan Manado sama dengan nyanyian-nyanyian yang digunakan di gereja-gereja Katolik lainnya di Indonesia, akan tetapi emosi dari nyanyian-nyanyian tersebut dapat dirasakan juga oleh umat di Keuskupan Manado. Hal ini akan lebih

¹⁴ Teguh Wangsa Hw, "Mukjizat Musik", (Yogyakarta: 2013), hlm. 69.

¹⁵ G. Chastain, P.S. Seibert, dan F. Ferraro, "Mood and Lexical Acces of Pisitve, Negative, and Neutral Words", (1995), hlm. 122, 133-157.

terasa lagi ketika umat menyanyikan lagu-lagu yang bersifat inkulturatif. Lagu-lagu yang bergaya Minahasa sangat menyentuh hati yang terdalam. Asosiasi-asosiasi yang diharapkan terjadi dapat terwujud ketika nyanyian dengan gaya budaya setempat digunakan. Atmosfir budaya musik Minahasa sangat menyatu dengan rasa orang Minahasa, yang merupakan umat terbesar pada komunitas umat Keuskupan Manado.

Nyanyian-nyanyian yang digunakan dalam bagian-bagian liturgi Ekaristi di Keuskupan Manado bukan sekadar menceritakan akan isi pewartaan, tetapi benar-benar memiliki daya gerak yang sangat kuat. Dampak dari mengikuti perayaan Ekaristi dapat dilihat pada wajah umat dan ekspresi yang secara jujur terekspresi dalam gestur dan postur umat ketika mereka keluar dari ruang gereja. Sangat jelas terlihat, di mana sudah terjadi perubahan atau transformasi dalam diri umat setelah mereka mengikuti perayaan Ekaristi. Wajah-wajah umat Katolik Keuskupan Manado selesai mengikuti perayaan Ekaristi sangatlah berbeda dengan sebelum mereka mengikuti perayaan Ekaristi. Hasil penelitian menunjukkan, apabila perayaan yang dilakukan sifatnya sangat khusuk seperti pada hari raya Jumat Agung atau Kamis Putih, ketika selesai ibadat umat keluar dengan suasana hati sangat impresif dan

sangat terlihat masih membawa suasana sedih bercampur rasa tobat yang dalam. Sebaliknya pada perayaan pesta besar seperti Natal atau Paskah sangat terlihat, di mana selesai ibadat umat begitu gembira dan kelihatan sangat ekspresif yang terungkap dengan saling berjabat tangan sambil bertegur sapa secara sangat ekspresif. Hal-hal yang dikemukakan di atas dapat dibandingkan pula dengan hasil penelitian Bouhuys, Bloem dan Groothuis¹⁶ yang membuktikan adanya pengaruh suasana bunyi pada ekspresi wajah seseorang. Orang-orang yang memiliki masalah dan beban hidup selesai mengikuti ibadat seperti mendapat kekuatan dalam menghadapinya atau menemukan jalan keluar. Demikian juga dengan orang-orang yang bersedih seperti yang barusan kehilangan anggota keluarga yang dicintainya karena meninggal, terlihat seperti dihibur. Demikian umat yang merasa melakukan hal-hal yang kurang berkenan pada Tuhan merasa bersalah dan ingin bertobat. Seperti dikatakan Merritt, bahwa musik tertentu mampu menciptakan suasana lingkungan untuk saling percaya dan keterbukaan, di mana dapat membuat

¹⁶ A.L. Bouhuys, G.M Bloem, dan T.G.G. Groothuis, "Induction of Depressed and Elated Mood by Music Influences the Perception of

Facial Emotional Expressionis in Healthy Subjects", (1995), hlm. 215-226.

pendengarnya mengosongkan jiwa dan berbagi kesulitannya¹⁷.

Ketika perayaan Jumat Agung, yakni perayaan akan penyiksaan, penderitaan, dan kematian Kristus sangat terasa sekali perubahan psikologis yang terjadi pada umat Katolik Keuskupan Manado. Lagu-lagu yang dinyanyikan sangat sedih dan benar-benar menghantar umat ikut emik dengan apa yang dialami Kristus. Kenyataan menunjukkan, bukan sedikit umat yang mengikuti dengan sungguh-sungguh perayaan tersebut mengeluarkan air mata apalagi pada bagian menyanyikan *pasio* atau kisah sengsara Kristus. Umat Katolik begitu khusuk pada bagian liturgi ini. Wajah-wajah umat sangat berubah ketika selesai mengikuti perayaan yang sangat sakral ini. Ini disebabkan bukan karena isi kisah seangarsa semata, akan tetapi musik atau nyanyian yang digunakan sangat memberi pengaruh pada reaksi psikologis umat. Hal ini sangat sesuai dengan hasil penelitian T. Taniguchi yang menunjukkan, bahwa kata-kata positif diingat lebih baik ketika mendengar musik gembira sementara kata-kata negatif diingat lebih baik saat mendengar musik sedih¹⁸. Demikian juga saat perayaan Paskah atau perayaan kebangkitan Kristus sebagai tanda kemenangan, di mana sangat terlihat wajah-wajah umat yang begitu gembira

selesai mengikuti ibadah. Sangat tarasa, bahwa mereka merasa dikuatkan imannya. Kondisi sedih dan gembira ketika Jumat Agung dan Paskah ini ditemukan di seluruh paroki atau gereja Katolik di seluruh Keuskupan Manado tanpa terkecuali.

Sangat terasa dampak psikologis yang terjadi setelah mereka mengikuti perayaan Ekaristi. Melalui sabda yang disampaikan, umat merasa tergerak untuk melakukan apa yang disampaikan dalam sabda tersebut dan melalui ritual Ekaristi sangat terlihat perubahan psikologis yang terjadi, di mana umat seperti mendapatkan kekuatan spiritual. Inilah yang mendorong umat Katolik Keuskupan Manado tergerak dengan tulus ingin terlibat dalam proses rencana keselamatan Allah dalam bentuk pelayanan konkret dalam kehidupan sehari-hari sesuai profesi umat masing-masing. Dengan kata lain, selesai mengikuti perayaan Ekaristi umat tidak sekadar memiliki pemahaman akan isi sabda yang didengar, tetapi lebih dari itu muncul gerakan konkret untuk mewujudkan dalam tindakan nyata.

Salah satu yang menjadi pembeda antara perayaan dalam gereja Katolik dengan denominasi Kristen lainnya, sekalipun hal ini dalam konteks umum, tidak lain adalah perubahan psikologis. Hal ini tentunya ditentukan juga oleh kondisi dan seberapa menyatunya umat yang

¹⁷ Stephanie Merritt, "*Simfoni Otak*, terj. Lala Herawati Hharma, (Bandung: 2003) hlm. 22.

¹⁸ T. Taniguchi, {Mood Congruent Effects by Music on Word Recognition}{Japanese Lang.}, (1991), hlm. 62, 88-95.

mengikuti perayaan. Namun berdasar hasil wawancara yang didapat, menunjukkan bahwa kondisi ini sangatlah dipengaruhi oleh nyanyian-nyanyian yang digunakan dalam ibadat atau musik yang digunakan. Dalam ibadat Katolik, emosi nyanyian, mulai dari isi syair dan atmosfer musiknya sangatlah menyatu secara psikis dengan bagian dari perayaan dan bukan sekadar selingan atau isian antara bagian ibadat satu dengan bagian ibadat yang lain.

Secara komposisi musikal maupun garapannya, nyanyian-nyanyian yang digunakan dalam perayaan Ekaristi di gereja Katolik keuskupan Manado sangatlah sederhana dibandingkan dengan yang digunakan dalam ibadat denominasi gereja Kristen lainnya. Sebagai contoh dalam denominasi gereja Protestan antara lain Gereja Masehi Injili Minahasa (GMIM) sering terdengar penampilan paduan suara-paduan suara dengan karya-karya yang besar, akan tetapi sering isi dari lagu-lagu tersebut tidak memiliki ikatan dengan bagian ibadat, hanya selingan, bahkan banyak dalam bahasa asing yang sama sekali tidak dapat dimengerti oleh jemaat yang mengikuti sehingga terkesan hanya sebagai entertainmen semata dan paduan suara yang membawakannya pun terkesan *show*.

IV. Kesimpulan

Umat katolik Keuskupan Manado sangat merasakan pengaruh keberadaan musik dalam peribadatan terlebih dalam

perayaan Ekaristi. Musik gereja dalam liturgi di Keuskupan Manado sangat menyatu, baik isi syair maupun emosi musiknya dengan bagian liturgi. Itulah sebabnya musik dalam peribadatan Ekaristi di Keuskupan Manado merupakan kesatuan yang integral dengan bagian liturgi dan bukan sekadar selingan. Emosi musik sangat mempengaruhi tercapainya tujuan peribadatan mulai dari kelancaran peribadatan, juga tujuan utama perayaannya pun tercapai yakni terwujudnya kondisi *manunggal ing kawulo Gusti* atau menyatunya jiwa umat dengan Tuhan sang pencipta. Dengan tercapainya kondisi ini, maka aplikasi dalam kehidupan nyata pun dapat terlaksana.

V. Kepustakaan

- Bartel, Lee R. 1992. "The Development of The Cognitive Affective Response Test". *Psychomusicology*.
- Bouhuys, A.L., Bloem, G.M., and Groothuis, T.G.G. 1995: "Induction of Depressed and Elated Mood by Music Influences the Perception of Facial Emotional Expression in Healthy Subjects. *J. Affect Disorders*.
- Chastain, G., Seibert, P. S., and Ferraro, F. R. 1995. "Mood and Lexical Access of Positive, Negative, and Neutral Words". *J. General Psychol*.
- Djohan. 2005. *Psikologi Musik*. A. Supratiknya (ed.) (Yogyakarta: Buku Baik),.
- Gabrielson, A. and Juslin, P.N. 1996. "Emotional Expression in Music Performance: Between the

Performers Intention and the Listeners Experience". *Psychology of Music*.

Lewis, L. M., Dember, W. N., Scheff, B. K., and Radenhausen, R. A. 1995. "Can Experimentally Induced Mood Affect Optimism and Pessimism Scores?" *Curr. Psychol.: Devel., Learn, Person., Social*.

Merritt, Stephanie. 2003. *Simfoni Otak*, terj. Lala Herawati Hharma. (Bandung: Kaifa).

Michon, Jean Louis .2003. "Musik dan tari dalam Islam", dalam Seyyed Hossein Nasr (ed.), *Ensiklopedi Tematis: Spiritualitas Islam: Manifestasi*. Terj. Mizan. (Bandung: Mizan Media Utama).

Rumengan Perry. 2020. "Fungsi Musik dalam Peribadatan", makalah yang disampaikan dalam workshop musik gereja bagi seniman Katolik se-Keuskupan Manado, Oktober 2020 di wisma Lorenzo Lotta Minahasa.

Sloboda, J. A.. 1992. "Empirical Studies of Musical Affect". In Riess-Jones, M. & Hollerman, S. (eds.). *Cognitive Bases of Musical Communication*. (Washington: American Psychological Association).

Stratton, V. N. and Zalanowsky, A. H. 1989. "The effects of Music and Paintings on Mood". *J. Music Ther.*

Taniguchi, T. 1991. {Mood Congruent Effects by Music on Word Recognition}{Japanese Lang.}, 1991, *Shinrigaku Kenkyu*.

Teguh Wangsa Hw. 2013. *Mukjizat Musik*, (Yogyakarta: Lintang Aksara).

Zukav, Gary .1979. *The Dancing Wu Li Masters*, (New York: Bantam Books).